

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE *THINK TALK WRITE* BERBANTUAN  
MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS  
NARASI SISWA**

Siska Dwi Amelia<sup>1</sup>, Prana Dwija Iswara<sup>2</sup>, Diah Gusrayani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

<sup>2</sup>PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

<sup>3</sup>PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[siskadwiamelia@upi.edu](mailto:siskadwiamelia@upi.edu), Alamat e-mail : <sup>2</sup>[iswara@upi.edu](mailto:iswara@upi.edu),

Alamat e-mail : <sup>3</sup>[gusrayanidiah@upi.edu](mailto:gusrayanidiah@upi.edu)

**ABSTRACT**

*This study aims to improve the narrative writing skills of fourth-grade elementary school students through the application of the Think Talk Write method assisted by audio-visual media. The initial condition showed low ability in developing story ideas, inaccurate use of punctuation and capital letters, as well as limited vocabulary mastery. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles, with 20 students as the subjects. Data were collected through observation, questionnaires, and narrative writing tests. The results showed an increase in the average score (on a 100-point scale) from 51.5 in the initial data to 69.75 in the first cycle, and 86.25 in the second cycle. Improvements occurred in content accuracy, idea development, use of punctuation and capital letters, as well as active student participation in learning. Student responses to the implemented learning were positive, with the majority feeling helped in understanding stories and developing ideas. The application of the Think Talk Write method assisted by audio-visual media was effective in improving the narrative writing skills of elementary school students, both in terms of writing quality and active participation.*

*Keywords: Narrative Writing Skills, Think Talk Write Method, Audio-Visual Media, Classroom Action Research*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV sekolah dasar melalui penerapan metode *Think Talk Write* berbantuan media audio visual. Kondisi awal menunjukkan rendahnya kemampuan mengembangkan ide cerita, penggunaan tanda baca dan huruf kapital yang kurang tepat, serta penguasaan kosakata yang terbatas. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus, dengan subjek 20 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan tes menulis narasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai (skala 100) dari

51,5 pada data awal menjadi 69,75 pada siklus I, dan 86,25 pada siklus II. Peningkatan meliputi ketepatan isi, pengembangan ide, penggunaan tanda baca dan huruf kapital, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Respon siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan positif, dengan mayoritas siswa merasa terbantu dalam memahami cerita dan mengembangkan ide. Penerapan metode *Think Talk Write* berbantuan media audio visual efektif meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar, baik dari segi kualitas tulisan maupun partisipasi aktif.

**Kata Kunci:** Kemampuan Menulis Narasi, Metode Think Talk Write, Media Audio Visual, Penelitian Tindakan Kelas

### **A. Pendahuluan**

Salah satu keterampilan yang esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis. Hal ini karena menulis berperan dalam mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta menyampaikan ide secara teratur dan sistematis. Pada tingkat sekolah dasar, kemampuan ini penting agar siswa mampu mengungkapkan gagasan dengan jelas. Hasil dari data awal penelitian di kelas IV-A SD Negeri Ranjiwetan I diperoleh hasil bahwa kemampuan menulis narasi siswa masih rendah.

Untuk mengatasinya, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa berpikir, berdiskusi, dan menulis secara bertahap. Dari beberapa metode yang ada, maka digunakan metode *Think Talk Write*, yaitu pendekatan yang mengajak siswa memikirkan ide,

mendiskusikannya, kemudian menuliskannya dalam bentuk narasi. Metode ini dinilai mampu membantu siswa menyusun teks narasi secara sistematis dan terstruktur.

Sebagai pendukung dalam pembelajaran, media audio visual digunakan untuk memberikan rangsangan yang menarik serta membantu siswa memahami isi cerita secara lebih nyata. Media ini menggabungkan unsur suara dan gambar sehingga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa (Putri, Anggraini, & Hastuti, 2024). Dalam penelitian ini, siswa diajak menonton video cerita pendek, mengidentifikasi unsur cerita seperti tokoh, latar, dan alur, kemudian menulis ulang cerita tersebut dengan bahasa siswa sendiri.

Dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan

pembelajaran menulis narasi dengan metode *Think Talk Write* berbantuan media audio visual pada siswa kelas IV SD, menganalisis efektivitas penerapannya dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi, serta mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. PTK dipilih karena penelitian bertujuan meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa melalui penerapan metode *Think Talk Write* berbantuan media audio visual. Pendekatan kualitatif digunakan pada proses pelaksanaan metode, respons siswa, dan peningkatan kemampuan menulis secara deskriptif.

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 9), penelitian kualitatif mengkaji objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, analisis data induktif, dan hasil yang lebih menekankan pemaknaan daripada generalisasi. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi, angket, dan tes menulis

narasi yang dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas IV-A SDN Ranjiwetan I, yang dipilih karena hasil observasi awal menunjukkan kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun paragraf, dan penggunaan tanda baca serta huruf kapital sesuai kaidah kebahasaan. Siswa dibagi menjadi lima kelompok kecil (3–4 orang) berdasarkan keberagaman kemampuan menulis, untuk menciptakan pembelajaran kolaboratif.

Alur penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Arikunto dkk., 2017)

1. Siklus I diawali dengan penyusunan modul ajar *Think Talk Write*, pemilihan video cerita pendek sebagai bahan diskusi dengan judul “Bermain Detektif –

Riko the Series”, dan penyusunan instrumen penelitian. Kegiatan pembelajaran meliputi menonton video, mencatat unsur cerita (*Think*), berdiskusi dalam kelompok (*Talk*), dan menulis narasi (*Write*). Tes menulis narasi menggunakan video “Perjalanan Abadi”.

2. Siklus II dilakukan dengan prosedur serupa menggunakan video yang berbeda, yaitu video cerita pendek yang berjudul “Belajar dari Tetesan Air” untuk latihan menulis dan “Tak Lelo Ledung” untuk tes. Target keberhasilan pada siklus I adalah nilai rata-rata minimal 75% dan target keberhasilan pada siklus II meningkat menjadi 80%.

Instrumen penelitian meliputi:

1. Angket siswa, menggunakan skala Guttman ('Ya'/'Tidak'), terdiri dari lima pernyataan terkait efektivitas metode, penggunaan media, kepercayaan diri, manfaat diskusi kelompok, dan kesan pembelajaran.
2. Lembar observasi, menilai keterlibatan siswa pada tahap *Think*, *Talk*, *Write*, kerjasama, dan kemandirian, dengan skala tiga

kategori (3 = sangat aktif, 2 = cukup aktif, 1 = kurang aktif).

3. Tes menulis narasi, dinilai berdasarkan ketepatan isi, pengembangan ide (jumlah kata), ketepatan tanda baca, dan huruf kapital.

Data tersebut di analisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi teknik digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan hasil observasi, angket, dan tes menulis.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Data Awal**

Sebelum penerapan metode *Think Talk Write* berbantuan media audio visual, dilakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan menulis narasi siswa. Tes ini mengharuskan siswa menulis cerita narasi berdasarkan tema yang telah ditentukan dengan kemampuan masing-masing. Pada saat menulis, banyak siswa yang belum menguasai penggunaan huruf kapital dan tanda baca dengan benar, serta mengeluhkan kesulitan dalam menyusun cerita yang utuh dan teratur.

Hasil tes awal menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi siswa masih rendah. Sebagian besar mengalami kendala dalam mengembangkan ide cerita, menggunakan tanda baca dan huruf kapital yang benar, serta memiliki keterbatasan kosakata.

Kriteria penilaian tes ini meliputi kesesuaian isi narasi dengan materi (maksimal skor 15), jumlah kata minimal 150 kata (maksimal skor 15), penggunaan tanda baca minimal 15 yang benar (maksimal skor 15), dan penggunaan huruf kapital minimal 15 yang tepat (maksimal skor 15), sehingga total skor maksimal mencapai 60.

Untuk memperjelas kondisi awal siswa, berikut disajikan tabel rekapitulasi tes awal kemampuan menulis narasi siswa kelas IV-A SDN

Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal	Rata-rata
Kesesuaian Karangan Narasi dengan Materi	15	9,5
Pengembangan Ide (Jumlah kata)	150 kata	73,7
	15	9
Penggunaan tanda baca	15	5,25
Penggunaan huruf kapital	15	7,5
<b>Total skor</b>	<b>60</b>	<b>30,8</b>
<b>Total nilai</b>	<b>100</b>	<b>51,5</b>

Ranjiwetan I.

Tabel 1. Rekap Data Awal Kemampuan Menulis Narasi Siswa

Data ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi siswa masih rendah, kemungkinan disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata, kesulitan mengembangkan ide secara sistematis, serta pemahaman yang kurang mengenai penggunaan tanda baca dan huruf kapital sesuai kaidah ejaan yang berlaku.

#### Siklus I

##### Hasil Observasi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi siklus I, keterlibatan siswa dalam pembelajaran menggunakan metode *Think Talk Write* berbantuan media audio visual tergolong aktif, meskipun beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan dan perhatian tambahan. Observasi difokuskan pada lima aspek, yaitu tahap berpikir (*Think*), berdiskusi (*Talk*), menulis (*Write*), kerja sama dalam kelompok, dan kemandirian menulis. Pada tahap *Think*, beberapa siswa masih perlu arahan untuk mengemukakan pendapat karena rasa malu atau takut salah. Pada tahap *Talk*, partisipasi diskusi kelompok belum merata, dengan hanya sebagian siswa yang

aktif sementara yang lain cenderung pasif. Saat menulis, siswa mengalami kesulitan mengembangkan ide menjadi paragraf lengkap dan sering lupa menggunakan huruf kapital serta tanda baca dengan benar. Dalam kerjasama kelompok, dinamika belum berjalan optimal karena beberapa siswa mengikuti arahan teman yang lebih dominan tanpa inisiatif sendiri. Sementara itu, kemandirian dalam menulis masih kurang karena beberapa siswa cenderung meniru atau terus bertanya pada teman saat menulis bagian awal cerita. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun metode ini mampu meningkatkan semangat belajar siswa, dibutuhkan upaya lebih lanjut seperti bimbingan, penguatan, dan pendampingan yang konsisten untuk mengoptimalkan proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

#### Hasil Tes Menulis Siklus I

Setelah dilaksanakan siklus I dengan metode *Think Talk Write* berbantuan media audio visual, tes menulis narasi secara individu dilakukan untuk melihat perkembangan kemampuan siswa. Dibandingkan dengan data awal, kualitas tulisan mengalami peningkatan, dengan bentuk teks

yang lebih menyerupai struktur narasi meskipun masih terdapat keterbatasan. Siswa sudah mulai mampu menyusun alur cerita dengan lebih teratur dan menangkap inti cerita dari video yang ditampilkan. Namun, pengembangan ide masih sering menggunakan pengulangan kata sehingga tulisan terkesan monoton. Penggunaan tanda baca dan huruf kapital menunjukkan pemahaman dasar yang baik, terutama dalam penggunaan titik dan tanda tanya, tetapi masih ada kesalahan terutama pada tanda koma dan konsistensi huruf kapital. Secara umum, hasil tes menunjukkan kemajuan namun hasil masih berada dibawah target yang ditentukan, yaitu rata-rata minimal 75%. Dari aspek yang dinilai, pengembangan ide memperoleh nilai tertinggi (85%), sedangkan ketepatan isi (65,67%), penggunaan tanda baca (61%), dan huruf kapital (68%) masing-masing masih berada di bawah target. Maka, siklus I belum memenuhi target dan perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Untuk memperkuat deskripsi, berikut disajikan rata-rata skor hasil tes menulis narasi berdasarkan aspek penilaian:

Tabel 2. Tabel Hasil Penilaian Tes Menulis Narasi Siklus I

Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal	Rata-rata Kelas
Ketepatan Isi Cerita Teks Narasi dengan Video yang Diputar	15	9,85
Pengembangan Ide (Jumlah kata)	15	12,75
Penggunaan tanda baca	15	9,15
Penggunaan huruf kapital	15	10,2
<b>Total skor</b>	<b>60</b>	<b>41,95</b>
<b>Total nilai</b>	<b>100</b>	<b>69,75</b>

#### Hasil Angket Siklus I

Untuk mengecek respons siswa terhadap penerapan metode *Think Talk Write* berbantuan media audio visual, angket dibagikan setelah siklus I. Secara keseluruhan, siswa memberikan respons positif terhadap metode pembelajaran ini. Semua siswa (100%) menyatakan bahwa metode *Think Talk Write* membantu menulis teks narasi dengan lebih baik. Sebagian besar siswa merasa terbantu dengan media audio visual, walaupun ada dua siswa yang merasa kurang terbantu. Sebanyak 18 siswa lebih percaya diri dalam menulis, dan seluruh siswa menyatakan bahwa diskusi kelompok membantu mengembangkan ide cerita. Selain itu, mayoritas siswa menilai bahwa pembelajaran dengan metode *Think*

*Talk Write* berkesan menyenangkan. Hasil ini menunjukkan bahwa metode *Think Talk Write* dengan dukungan media audio visual diterima dengan baik dan menciptakan suasana belajar yang positif dan kolaboratif. Namun, masih diperlukan perbaikan dan penguatan pada beberapa aspek agar seluruh siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran secara maksimal.

#### Refleksi Siklus I

Refleksi siklus I dilakukan dengan mempertimbangkan hasil observasi keterlibatan siswa, tes menulis narasi setelah tindakan, dan angket tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian target minimal 75% pada tiap aspek penilaian, menilai efektivitas metode *Think Talk Write* berbantuan media audio visual, serta merencanakan perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa mulai lebih terlibat aktif selama pembelajaran. Siswa tampak semangat ketika menonton video yang disajikan dan mayoritas aktif berdiskusi serta mencatat hasil diskusi untuk dituangkan ke dalam tulisan. Namun,

masih ada beberapa siswa yang kurang berpartisipasi, bersikap pasif, dan enggan mengemukakan pendapat.

Dari hasil tes menulis narasi, terdapat peningkatan kemampuan siswa dibanding sebelum tindakan. Sebagian besar sudah dapat menyusun cerita dengan struktur lebih jelas dan ide yang mulai berkembang. Meski demikian, masih terdapat kekurangan seperti kesalahan ejaan, kurangnya kohesi antar kalimat, dan alur cerita yang belum sepenuhnya logis.

Hasil angket yang diperoleh menunjukkan mayoritas siswa memberi respons positif terhadap pembelajaran dengan metode ini. Siswa merasa lebih mudah memahami materi dan terbantu dalam menuangkan ide ke dalam tulisan. Namun, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun cerita secara runtut, khususnya dalam menentukan bagian awal, konflik, dan akhir cerita.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa perbaikan direncanakan untuk siklus II, pendampingan guru lebih intensif dilakukan kepada siswa yang kurang aktif dan mengalami kesulitan, mengoptimalkan strategi

diskusi agar semua anggota kelompok aktif secara merata, menambahkan contoh kerangka cerita dan panduan penulisan narasi secara bertahap, serta memilih media audio visual yang lebih efektif dalam mendukung penulisan narasi sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

#### Siklus II

##### Hasil Observasi Siklus II

Selama pelaksanaan observasi di siklus II terjadi peningkatan hasil yang signifikan dibanding siklus I. Semua siswa tampak lebih aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran menulis narasi menggunakan metode *Think Talk Write* berbantuan media audio visual. Pengamatan difokuskan pada lima aspek, yaitu tahap berpikir (*Think*), berdiskusi (*Talk*), menulis (*Write*), kerjasama kelompok, dan kemandirian dalam menulis.

Pada tahap *Think*, siswa memberikan respons yang lebih baik terhadap pertanyaan pemantik setelah menonton video, dengan sebagian besar mampu menjawab dan mulai berani mengungkapkan pendapat. Meskipun ada beberapa yang masih malu, pendekatan seperti penunjukan langsung dan pujian positif terbukti efektif meningkatkan rasa percaya diri. Partisipasi pada

tahap ini meningkat dibandingkan siklus sebelumnya.

Selama diskusi kelompok (*Talk*), hampir seluruh siswa terlibat aktif. Diskusi tidak hanya membahas isi cerita, tetapi juga struktur narasi, penggunaan tanda baca, dan huruf kapital. Kerangka cerita yang disajikan menjadi panduan efektif bagi siswa dalam menyusun ide dan memahami urutan cerita. Tahap ini memfasilitasi tukar pikiran dan umpan balik antar siswa.

Pada tahap *Write*, siswa bekerja secara kolaboratif dengan peran bergilir, seperti menyusun kalimat, memeriksa struktur, dan memperhatikan aspek bahasa. Kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dari awal hingga akhir cerita terlihat meningkat, dengan hasil tulisan yang lebih rapi, variatif, dan sesuai kaidah penulisan narasi.

Kerjasama dalam kelompok berjalan efektif dengan semua anggota aktif dan saling membantu. Pembagian peran yang bergantian memungkinkan setiap siswa berkontribusi dalam berbagai tahap penulisan, serta memperkuat semangat kolaborasi dan tanggung jawab bersama.

Dalam tes individu, sebagian besar siswa menunjukkan kemandirian lebih baik dalam mengembangkan ide dan menyusun cerita dengan kalimat yang lebih variatif dan alur yang lebih tersusun. Meski ada beberapa yang masih perlu diingatkan soal penggunaan huruf kapital dan tanda baca, secara umum kemampuan menulis secara individu meningkat.

Peningkatan keterlibatan dan kemampuan siswa di semua aspek menunjukkan bahwa metode *Think Talk Write* berbantuan media audio visual semakin efektif dalam membangun partisipasi aktif dan keterampilan menulis. Dukungan media, diskusi terstruktur, panduan penulisan, latihan berulang, dan pendampingan konsisten berkontribusi pada suasana kelas yang hidup dan komunikatif, serta antusiasme siswa dalam setiap tahap pembelajaran.

#### Hasil Tes Menulis Siklus II

Setelah pembelajaran siklus II selesai, siswa kembali mengikuti tes menulis narasi secara individu setelah melalui tahapan *Think, Talk, Write*, dan menonton video "Tak Lelo Ledung". Analisis tulisan menunjukkan kemajuan signifikan dan

struktur yang lebih baik dibandingkan siklus I. Sebagian besar siswa mampu menyusun alur cerita yang runtut dengan bagian awal, tengah, dan akhir yang jelas, sehingga narasi lebih mudah dipahami.

Pengembangan ide dalam tulisan lebih bervariasi, tidak lagi banyak pengulangan kata penghubung seperti “lalu”, “kemudian”, atau “setelah itu”. Dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital, siswa menunjukkan peningkatan. Siswa mulai memakai huruf kapital pada nama tokoh, tempat, dan awal kalimat, serta menempatkan tanda titik, koma, tanya, dan petik dengan lebih tepat. Meski masih ada kesalahan, jumlahnya menurun dari siklus sebelumnya, dan sebagian kecil siswa masih butuh bimbingan agar lebih percaya diri dalam menulis.

Secara umum, hasil tes siklus II menunjukkan perkembangan baik dibanding siklus I, menandakan bahwa metode *Think Talk Write* dengan media audio visual berdampak positif terhadap kemampuan menulis narasi siswa. Semua aspek mengalami peningkatan, terutama pengembangan ide yang paling tinggi,

serta ketepatan isi, penggunaan tanda baca, dan huruf kapital yang semakin baik. Dengan persentase ketepatan isi 83%, pengembangan ide 93%, tanda baca 86%, dan huruf kapital 83%, siklus II berhasil memenuhi target minimal 80%, sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus III.

Untuk memperkuat pemaparan di atas, berikut disajikan rata-rata skor hasil tes menulis narasi berdasarkan aspek penilaian:

Tabel 3. Tabel Hasil Penilaian Tes Menulis Narasi Siklus II

Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal	Rata-rata Kelas
Ketepatan Isi Cerita Teks Narasi dengan Video yang Diputar	15	12,45
Pengembangan Ide (Jumlah kata)	15	13,95
Penggunaan tanda baca	15	12,9
Penggunaan huruf kapital	15	12,45
<b>Total skor</b>	<b>60</b>	<b>51,75</b>
<b>Total nilai</b>	<b>100</b>	<b>86,25</b>

#### Hasil Angket Siklus II

Untuk mengetahui tanggapan siswa setelah siklus II, angket dibagikan setelah rangkaian pembelajaran selesai. Secara umum, siswa memberikan respons positif terhadap metode *Think Talk Write* berbantuan media audio visual. Seluruh siswa (100%) menyatakan metode ini membantu siswa menulis teks narasi dengan lebih baik.

Sebagian besar merasa terbantu dengan media audio visual, meski ada dua siswa yang masih belum merasakan manfaat penuh.

Sebanyak 19 siswa menyatakan setelah pembelajaran lebih percaya diri dalam menulis narasi, dan mayoritas menganggap diskusi kelompok memudahkan pengembangan ide. Semua siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode ini menyenangkan dan tidak membosankan.

Hasil angket menunjukkan bahwa metode *Think Talk Write* dengan media audio visual diterima dengan baik, menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menulis. Temuan ini konsisten dengan tanggapan positif pada siklus sebelumnya dan menegaskan efektivitas pendekatan tersebut dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa.

#### Refleksi Siklus II

Refleksi dilakukan berdasarkan data observasi keterlibatan siswa, hasil tes menulis narasi setelah pelaksanaan siklus II, serta tanggapan siswa melalui angket. Tujuan refleksi ini adalah untuk mengevaluasi

efektivitas penggunaan metode *Think Talk Write* dengan media audio visual pada siklus II, menegaskan pencapaian yang sudah diraih, dan merumuskan langkah-langkah selanjutnya agar mempertahankan peningkatan kemampuan menulis narasi siswa.

Hasil observasi terlihat bahwa antusiasme siswa dalam pembelajaran meningkat. Siswa lebih fokus saat menonton video, aktif menjawab pertanyaan pemantik, dan berpartisipasi secara merata dalam diskusi kelompok maupun menulis secara berkelompok. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang membutuhkan dorongan agar kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat secara lisan lebih meningkat.

Hasil tes menulis narasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Mayoritas siswa mampu menyusun cerita dengan struktur yang jelas terdiri dari bagian awal, tengah, dan akhir; ide cerita lebih beragam; dan kesalahan dalam penggunaan tanda baca serta huruf kapital berkurang. Namun, masih ada beberapa siswa yang merasa ragu dalam menempatkan koma pada

dialog dan setelah kata penghubung sehingga membutuhkan bimbingan lebih lanjut.

Angket yang diberikan menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan respons positif terhadap metode *Think Talk Write* berbantuan media audio visual. Seluruh siswa merasa metode ini membantu dalam menulis narasi dengan lebih baik dan menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan. Mayoritas siswa juga merasa lebih percaya diri, meskipun dua siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami alur video secara keseluruhan.

Berdasarkan temuan ini, beberapa tindak lanjut disusun untuk pembelajaran berikutnya, yaitu: guru akan terus memberikan pendampingan intensif kepada siswa yang masih pasif atau kesulitan menggunakan tanda baca dan huruf kapital; strategi diskusi akan terus dioptimalkan dengan membagi peran secara bergiliran seperti pencatat ide, penyusun alur, dan pemeriksa ejaan; pemberian latihan tambahan terkait ejaan dan struktur kalimat; serta penggunaan media audio visual yang lebih bervariasi dan sesuai konteks.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, rata-rata nilai kelas pada

setiap aspek penilaian telah mencapai 80% atau lebih. Oleh karena itu, siklus II dinyatakan berhasil dan siklus III tidak perlu dilakukan. Pada siklus II, ketepatan isi mencapai 83%, pengembangan ide 93%, penggunaan tanda baca 86%, dan penggunaan huruf kapital 83%. Dengan pencapaian tersebut, seluruh aspek sudah melewati target yang ditetapkan, sehingga proses penelitian dapat dihentikan pada tahap ini.

#### Pembahasan

Observasi pada siklus II menunjukkan keterlibatan siswa meningkat pada tahap berpikir, berdiskusi, menulis, kerjasama, dan kemandirian. Perbaikan berupa pendampingan intensif, pemberian kerangka cerita, dan media audio visual mendorong siswa yang semula pasif menjadi lebih berani berpendapat, sebagaimana diungkapkan Desimyari, Putra, dan Manuaba (2018) bahwa kombinasi *Think Talk Write* dan media audio visual meningkatkan partisipasi serta pemahaman siswa. Tes menulis narasi juga melampaui target minimal 80% di semua aspek: ketepatan isi 83%, pengembangan ide 93%, tanda baca 86%, dan huruf kapital 83%.

Hasil ini sejalan dengan Fransiska dan Listyarini (2017) yang menyatakan penggunaan ejaan yang tepat dapat meningkatkan keterbacaan tulisan.

Respon angket menunjukkan seluruh siswa merasa terbantu dengan metode ini, 18 di antaranya menyebut media audio visual sangat memudahkan memahami cerita. Temuan ini mendukung pendapat Sadiman dkk. (2010) bahwa media audio visual efektif menyampaikan pesan melalui kombinasi suara dan gambar bergerak. Keberhasilan ini diperkuat dengan hasil Murdaningtyas, Purwandari, Rahmawati, dan Laksitaputri (2024) yang menemukan peningkatan signifikan pada capaian KKM, khususnya penggunaan huruf kapital.

Dengan demikian, metode *Think Talk Write* berbantuan media audio visual terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV-A sekaligus menciptakan pembelajaran yang aktif, terarah, dan menyenangkan, serta mampu mengatasi kendala seperti keterbatasan kosakata dan pemahaman tata bahasa.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus pada siswa kelas IV-A SDN Ranjiwetan I, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Think Talk Write* berbantuan media audio visual efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Efektivitas tersebut terlihat dari perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan yang melibatkan partisipasi aktif siswa, serta hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan signifikan pada berbagai aspek penilaian menulis.

Kemampuan menulis narasi siswa pada data awal masih tergolong rendah, dengan rata-rata skor kelas hanya 30,8 dari skor maksimal 60. Sebagian besar karya tulis belum memenuhi struktur narasi yang lengkap, penggunaan tanda baca dan huruf kapital masih banyak keliru, dan ide cerita yang dikembangkan terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya penerapan metode pembelajaran yang mampu membimbing siswa melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan menulis secara bertahap.

Pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya peningkatan, terutama pada aspek pengembangan

ide yang mencapai 85%. Namun, aspek ketepatan isi, penggunaan tanda baca, dan huruf kapital belum mencapai target minimal 75%, maka dibutuhkan perbaikan pada siklus II. Pada siklus berikutnya, perbaikan dilakukan melalui pendampingan yang lebih intensif, penyediaan kerangka penulisan narasi, serta peningkatan kualitas media audio visual dan dinamika diskusi kelompok.

Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang merata di seluruh aspek penilaian. Rata-rata skor siswa pada ketepatan isi cerita mencapai 83%, pengembangan ide 93%, penggunaan tanda baca 86%, dan penggunaan huruf kapital 83%. Seluruh aspek tersebut telah melampaui target keberhasilan minimal 80%, sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan tidak perlu diadakan siklus lanjutan. Selain peningkatan nilai, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran juga membaik. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, aktif berdiskusi, serta mandiri dalam menulis. Hasil angket menguatkan temuan ini, dengan seluruh siswa menyatakan metode *Think Talk Write* membantu menulis narasi lebih baik, sementara media

audio visual memudahkan pemahaman isi cerita sekaligus membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

Dengan demikian, metode *Think Talk Write* berbantuan media audio visual tidak hanya efektif dalam meningkatkan kualitas tulisan siswa, namun juga dapat tercipta suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar guru memanfaatkan metode ini sebagai alternatif strategi pembelajaran menulis narasi serta mengintegrasikan media audio visual yang relevan untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Siswa diharapkan membiasakan diri mengikuti tahapan berpikir, berdiskusi, dan menulis secara terstruktur untuk melatih kemampuan menulis, berpikir kritis, dan komunikasi. Pihak sekolah perlu memberikan dukungan melalui penyediaan fasilitas pendukung dan program pengembangan kompetensi guru. Adapun penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan metode ini pada jenjang kelas berbeda, keterampilan berbahasa lainnya seperti menulis puisi atau teks deskripsi, atau memanfaatkan variasi media pembelajaran seperti gambar

berseri, komik, maupun aplikasi digital interaktif, sehingga dapat berkontribusi lebih luas terhadap pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto. dkk. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Desimyari, M., Putra, I. K. A., & Manuaba, I. B. S. (2018). Pengaruh Model *Think Talk Write* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Siswa. *International Journal of Elementary Education*, 2(3), 281. <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i3.15969>
- Fransiska, M., & Listyarini, I. (2017). Analisis Kemampuan Penggunaan Ejaan Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V Sdn Tlogosari Kulon 05 Semarang. *Lingua*, XIII (1), 68–76. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Murdaningtyas, A. A. dkk. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks deskripsi Menggunakan Huruf Kapital Melalui Model Pembelajaran Kooperatif TTW (THINK TALK WRITE). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 296.
- Putri, Anggraini, & Hastuti. (2024). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Peserta Didik Kelas VIII Semester Genap Smpn 17 Tulang Bawang Barat Sasmitha Sudarsono Putri<sup>1</sup>*.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2010). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.